



## Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Relawan Covid-19 di Makassar

Fidelia Ekklesia Suli<sup>1\*</sup>, Ahmad Razak<sup>2</sup>, Muhammad Nur Hidayat Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*E-mail: Ekklesiadhea@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior on Covid-19 Volunteers in Makassar. Participants in this study amounted to 65 volunteers in Makassar, especially at the Stela Maris Hospital in Makassar, Bhayangkara Hospital in Makassar, and the Calcaneus Quarantine at BBPK Makassar. The measuring instrument used in this study is the emotional intelligence scale and prosocial behavior scale, analyzed using the Spearman rho correlation technique with the help of SPSS and JASP. The results showed that there was a significant relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in Covid-19 volunteers in Makassar ( $p = 0.004$ ,  $r = 0.356$ ). The results of this study, aspects of managing emotions that affect emotional intelligence with prosocial behavior.*

Keyword: *Emotional Intelligence, Prosocial Behavior, Regulation Emotions, and Empathy.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada Relawan Covid-19 di Makassar. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 65 orang relawan di Makassar, Khususnya di RS Stela Maris Makassar, RS Bhayangkara Makassar, dan Karantina Calcaneus di BBPK Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dan skala perilaku prososial, dianalisis menggunakan teknik korelasi Spearman rho dengan bantuan SPSS dan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada relawan Covid-19 di Makassar ( $p = 0,004$ ,  $r = 0,356$ ). Hasil penelitian ini, aspek mengelola emosi yang berpengaruh dalam kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.*

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial, Regulasi Emosi, dan Empati.*

## PENDAHULUAN

Sejak wabah Covid-19 melanda Indonesia, jumlah penderita positif dan kematian karena Covid-19 semakin meningkat. Beragam upaya pemerintah mulai melakukan tindakan preventif,

seperti memberikan informasi tentang cara virus ini menyebar dan proteksi terhadap virus hingga tindakan kuratif, seperti memberikan fasilitas isolasi mandiri bagi penderita telah dilakukan. Salah satu bentuk usaha pemerintah untuk mempercepat penanganan Covid-19 adalah dengan membentuk komite penanganan Covid-19. Di level daerah pemerintah membentuk Gugus Tugas Covid-19, dan di masing-masing instansi dibentuk Satgas Covid-19. Sejak dibentuk, untuk menjalankan kegiatan Gugus Tugas Covid-19, pemerintah membuka pendaftaran relawan.

Tingginya minat individu untuk menjadi relawan cukup menggembirakan karena penyakit Covid-19 disebut sebagai salah satu pandemi mematikan tertinggi dalam sejarah. Penyakit ini termasuk penyakit yang sangat mudah menyebar, apalagi jika individu melakukan kontak langsung dan lama (*closer and longer*). Namun disisi yang lain, relawan adalah orang yang paling mudah untuk terpapar virus Covid-19, karena interaksi mereka dengan penderita. Seharusnya, dengan keadaan ini, mereka menghindarkan diri untuk melakukan interaksi dengan penderita, karena keuntungan yang didapatkan sangat sedikit dan risiko yang diperoleh kemungkinan lebih besar. Namun, beberapa individu justru rela meluangkan waktu, tenaga, bahkan nyawa untuk menjadi relawan Covid-19. Perilaku relawan (*volunteerism*) adalah salah satu bentuk dari perilaku prososial (Brief & Motowildo, 1986).

Perilaku membantu, memberitahu dan menawarkan bantuan kepada individu lain termasuk dalam aspek menolong (*helping*). Individu yang bersedia untuk berbagi (*sharing*) perasaan suka maupun duka. Individu yang bersedia untuk bekerjasama (*cooperating*) dengan individu lain demi terwujud tujuan bersama. Individu yang bersedia untuk menyumbangkan pemikiran, tenaga maupun dana pada individu yang membutuhkan. Individu yang memperhatikan kesejahteraan individu lain atau disebut *volunteering*, melakukan perilaku sukarela karena memiliki keinginan dan kepedulian pada orang lain, atau kelompok untuk menolong yang membutuhkan atau kurang beruntung (Sam, 2013).

Taylor, Peplau, & Sears (2006) mengemukakan bahwa individu yang melakukan kegiatan sukarelawan membuat komitmen dalam diri atau organisasi tertentu untuk menolong individu lain. Valor (Afolabi, 2013) mengemukakan bahwa prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi individu lain tetapi tujuan utamanya adalah memberikan keuntungan diri sendiri. Perilaku prososial mengacu pada semua perilaku yang menguntungkan individu seperti membantu, bekerjasama, berbagi dan menghibur guna mencapai keharmonisan sosial (Wang dkk, 2021). Goleman (1995) mengemukakan bahwa yang memengaruhi perilaku prososial salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Individu yang bergabung sebagai relawan

memiliki kecerdasan emosional, pemikiran dan keinginan untuk terlibat langsung dalam menolong individu yang terpapar virus Covid-19.

Goleman (1995) menyatakan bahwa aspek kecerdasan emosional terbagi atas mengenali emosi seseorang, mengelola emosinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali (berempati) emosi orang lain, dan membangun hubungan. Individu yang mampu mengenali dan mengetahui emosi yang dirasakan dan digunakan dalam pengambilan keputusan, sadar akan nilai-nilai batinnya, dan percaya diri. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik dapat lebih mudah untuk berinteraksi dengan individu lain, peka, dan dapat pulih dari tekanan emosi. Individu yang mampu mengelola emosinya menjadi salah satu dasar dalam membentuk kedamaian di dalam diri, sehingga pada akhirnya dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Fakhri & Buchori, 2022). Individu yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri yaitu individu yang memiliki daya juang atau inisiatif dan memiliki target dalam diri sehingga dapat berdampak positif pada tugas yang sedang dilakukan. Individu yang mampu mengenali emosi individu lain (empati) yaitu kemampuan memahami perasaan individu lain, dan dapat mendengarkan dan menerima opini orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki empati, maka orang tersebut mampu menghayati perasaan dan emosi orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020). Individu yang mampu dalam membina hubungan, yaitu individu yang dapat mengendalikan emosi dengan baik, sehingga dapat mempertahankan hubungan yang positif pada individu lain, dapat menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu, dan dapat menyelesaikan perselisihan dengan baik.

Zohar & Ian (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) merupakan pemikiran yang dapat membantu untuk menciptakan asosiatif. Pemikiran asosiatif yang dimiliki individu, berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Afolabi (2013) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memantau emosi diri dan individu lain, kemampuan individu untuk mengelola informasi dalam mengendalikan pemikiran dan tindakan yang dipilih. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menunda kepuasan sesaat, menunjukkan pengendalian diri untuk mengoptimalkan kesenangan dalam jangka waktu yang panjang dan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas yang individu dan prososial.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa beberapa penelitian perilaku prososial, menemukan adanya hubungan antara perilaku prososial dan kecerdasan emosional. Relawan yang memiliki kemampuan mengelola emosi dan empati yang tinggi menunjukkan perilaku prososial yang tinggi pada mereka yang terdampak Covid-19. Artinya, individu yang empatinya lebih tinggi

cenderung mudah berperilaku prososial dan individu yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong individu lain.

Afolabi (2013) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang rendah terkait dengan keterlibatan dalam perilaku merusak diri sendiri, seperti perilaku menyimpang dan merokok sedangkan kecerdasan emosional yang tinggi terkait dengan hasil positif seperti melakukan perilaku prososial, memberikan kehangatan kepada orang tua, teman sebaya dan hubungan keluarga yang positif. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan menunda kepuasan sesaat, menunjukkan pengendalian diri untuk mengoptimalkan kesenangan dalam jangka waktu yang panjang dan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas individu atau prososial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah relawan Covid-19 di kota Makassar yang menangani pasien Covid-19 secara langsung. Adapun partisipan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang.

Alat ukur penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Perilaku Prososial dan Skala Kecerdasan Emosional. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 12 item pernyataan. Skala perilaku prososial dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dan terdiri dari 10 item deklaratif. Validitas konstruk kedua skala dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA), dan semua item sesuai dengan struktur teori.

Hasil uji validitas isi dengan menggunakan Aiken's V berkisar 0,75 sampai 0,93. Hasil uji validitas konstruk skala kecerdasan emosional menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bergerak dari 0,302 – 0,978 dan skala perilaku prososial bergerak dari 0,316 - 0,954. Daya diskriminasi aitem skala kecerdasan emosional bergerak dari 0,303 – 0,706 dan skala perilaku prososial bergerak 0,331 – 0, 594. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional diperoleh nilai McDonald's ( $\omega$ ) sebesar 0,878, dan skala perilaku prososial sebesar 0,850. Hipotesis penelitian menggunakan uji statistik *nonparametrik* dengan teknik korelasi *Spearman* yang bertujuan untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan aplikasi *JASP 14.0*.

## HASIL

Deskripsi penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategorisasi hipotetis dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Kategorisasi Hipotetik Variabel

Variabel	Interval	Kategori	F	%
Perilaku Prososial	$38 \geq X$	Tinggi	59	91
	24– 37	Sedang	6	9
	$23 \leq X$	Rendah	0	0
Kecerdasan Emosional	$45 \geq X$	Tinggi	41	63
	29 – 44	Sedang	24	37
	$28 \leq X$	Rendah	0	0
<b>Total</b>			<b>65</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 65 relawan Covid-19 di Kota Makassar. Berdasarkan tabel diatas, dari 65 subjek terdapat 59 subjek memiliki perilaku prososial yang termasuk kategori tinggi dengan presentase 91%, 6 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 9%, dan tidak ada subjek yang terkategori rendah. Hasil kategorisasi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar relawan Covid-19 di Kota Makassar memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Table kategorisasi menunjukkan bahwa dari 65 subjek terdapat 41 subjek memiliki kecerdasan emosional yang terkategori tinggi dengan presentase 63%, dan 24 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 37%. Hasil kategorisasi menjelaskan bahwa sebagian besar relawan Covid-19 di Kota Makassar yang merupakan subjek penelitian memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi.

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotetik

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	N
Kecerdasan Emosional – Perilaku Prososial	0,356	0,004	65

Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial adalah 0,356, dan nilai signifikansinya adalah 0,004. Kriteria hipotesis yang digunakan adalah menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  jika taraf signifikansi 0,01 ( $p = 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi yang ditampilkan sebesar 0,356, menunjukkan adanya korelasi yang positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional relawan maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 3.** Uji Korelasi Aspek Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial

Variabel	Aspek Kecerdasan Emosional	Koefisien Korelasi	Sig.
Perilaku Prososial	Mengenali emosi diri	0,153	0,224
	Mengelola emosi	0,417	0,001
	Memotivasi diri sendiri	0,186	0,138
	Mengenali emosi individu lain (empati)	0,246	0,048
	Membina hubungan	0,193	0,124

Tabel 3 menjelaskan bahwa identifikasi mengenali emosi diri dan perilaku prososial memiliki nilai korelasi sebesar 0,153 dan nilai signifikansi sebesar 0,224. Nilai korelasi pengelolaan emosi dan perilaku prososial sebesar 0,417 dan nilai signifikansi 0,001. Nilai korelasi motivasi diri dengan perilaku prososial sebesar 0,186 dan nilai signifikansi sebesar 0,138. Mengenali emosi orang lain (empati) memiliki nilai korelasi sebesar 0,246 dan nilai signifikansi sebesar 0,048. Nilai korelasi untuk membina hubungan dan perilaku prososial adalah 0,193, dan nilai signifikansinya adalah 0,124.

## DISKUSI

### Gambaran Deskriptif Perilaku Prososial

Hasil analisis deskriptif perilaku prososial yang dilakukan pada relawan Covid-19 di Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor perilaku prososial kategori tinggi. Data pada hasil sebelumnya menunjukkan bahwa dari 65 subjek terdapat 59 subjek memiliki perilaku prososial yang termasuk kategori tinggi dengan presentase 91%, 6 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 9%, dan tidak ada subjek yang terkategori rendah.

Wang dkk (2021) yang menjelaskan perilaku prososial mengacu pada semua perilaku yang menguntungkan individu lain seperti membantu, bekerja sama, berbagi dan menghibur guna mencapai keharmonisan sosial. Asih dan Pratiwi (2010) berpendapat bahwa individu yang menawarkan bantuan tanpa memperhatikan motif penolong, dianggap sebagai perilaku prososial yang bersumber dari rasa sakit yang dialami orang lain, termasuk saling membantu, kenyamanan, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, dan bermurah hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti lain di BBPK Makassar, relawan menghibur pasien seperti berbicara, bermain bola, berolahraga, dll dilakukan pada pukul 08.00-09.00 dan 16.00-17.00 WITA. Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara rutin setiap hari. Seluruh pasien menjalani tes swab PCR setiap hari Jumat pukul 09.00 dan seluruh relawan dilakukan seminggu sekali. Pasien yang dinyatakan negatif memberikan dukungan dalam hal pendanaan, kebutuhan

dasar (makan dan minuman), dan kebutuhan medis (masker, vitamin, obat-obatan) sebagai rasa syukur.

### **Gambaran Deskriptif Kecerdasan Emosional**

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada relawan Covid-19 di Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi. Data pada hasil menunjukkan bahwa dari 65 subjek terdapat 41 subjek memiliki kecerdasan emosional yang termasuk kategori tinggi dengan presentase 63%, 24 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 37%, dan tidak ada subjek yang termasuk kategori rendah.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan mampu mengendalikan amarah, tidak agresif, sabar, mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil tindakan, menyadari emosi diri sendiri dan orang lain, empati, mudah berteman, pandai berkomunikasi. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional rendah dicirikan oleh individu yang bertindak atas emosinya sendiri tanpa memperhatikan konsekuensi, mudah tersinggung, berperilaku agresif, tidak sabar, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan. sendiri dan orang lain, tidak memiliki kendali atas hal negatif, tidak mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain, dan tidak pandai berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, relawan perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan dalam mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi individu lain (empati) guna mempercepat proses pemulihan pasien Covid-19. Sehingga dapat tercipta rasa aman, nyaman saat pasien mengungkapkan emosi yang dirasakan dan keterampilan dalam berkomunikasi, agar dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama relawan dan pasien Covid-19. Individu yang memiliki empati dapat lebih menangkap sinyal yang tersembunyi, mengetahui kebutuhan individu lain, menerima sudut pandang berbeda, peka terhadap emosi dan lebih mampu mendengarkan individu lain.

### **Gambaran Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada relawan Covid-19 Makassar. Goleman (1995) menunjukkan bahwa beberapa penelitian tentang perilaku prososial telah menemukan hubungan yang kuat antara perilaku. prososial dan kecerdasan emosional.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional. Perilaku prososial pada individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dapat lebih menyadari, memahami keseluruhan proses

perkembangan diri, mengerti alasan dari tingkah laku diri maupun individu lain, dan memahami masalah yang dialami. Relawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, lebih baik dalam memahami situasi dan kondisi saat menentukan tindakan, memahami perspektif dan perasaan pasien yang membutuhkan bantuan, dan memberikan empati.

Schutte dkk (2009) mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku adalah hasil dari interaksi antar individu dan pengaruh situasi. Situasi sangat berpengaruh dalam memunculkan perilaku, pemikiran, dan emosi di sebagian besar individu dalam menghadapi situasi. Berdasarkan penjelasan di atas, individu yang bergabung sebagai relawan memiliki kecerdasan emosional, pemikiran dan keinginan untuk terlibat langsung dalam menolong individu yang terpapar virus Covid-19.

### **Hasil Temuan Tambahan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek mengelola emosi dan empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lockwood, Seara-Cordoso & Viding (2014) mengemukakan bahwa empati dan mengelola emosi atau regulasi emosi dapat berhubungan dalam memprediksi berbagai perilaku prososial. Goleman (1995) mengemukakan bahwa beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku prososial dan kecerdasan emosional khususnya empati.

Koole (2016) mengemukakan bahwa mengelola emosi atau regulasi emosi adalah proses yang disengaja dan memerlukan usaha dalam berupaya mengesampingkan respons emosional secara spontan pada individu lain. Selama proses mengelola emosi, individu dapat meningkatkan, mempertahankan, atau menurunkan emosi positif dan negatif. Chen (2016) mengemukakan bahwa mengelola emosi adalah proses individu dalam mengetahui jenis emosi yang dirasakan, kapan emosi muncul, dan bagaimana pengalaman emosional memengaruhi perilaku.

Manizar (2016) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan peduli terhadap individu lain. Individu dengan empati, dapat menangkap isyarat tersembunyi dengan lebih baik, mengetahui kebutuhan individu lain, menerima sudut pandang berbeda, peka terhadap emosi dan lebih mampu mendengarkan individu lain. Relawan perlu memelihara dan mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, dan memahami emosi orang lain (empati) guna mempercepat proses pemulihan pasien Covid-19. Sehingga dapat tercipta rasa aman, nyaman saat pasien mengungkapkan emosi yang

dirasakan dan keterampilan dalam berkomunikasi, agar dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama relawan dan pasien Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif serta signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada relawan Covid-19 di RS Bhayangkara Makassar, dan Karantina Calcaneus yang dilaksanakan di BBPK (Balai Besar Pelatihan Kesehatan) Makassar. Sebagian besar perilaku ialah hasil interaksi individu dan situasi. Situasi sangat berpengaruh dalam memunculkan perilaku, pemikiran, dan kecerdasan emosional dalam menghadapi situasi. Sesuai pemaparan di atas, individu yang bergabung sebagai relawan, memiliki kecerdasan emosional, pemikiran dan keinginan untuk berkontribusi langsung dalam menolong individu yang terpapar virus Covid-19.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu: Bagi relawan untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi pada pasien dengan memperhatikan nada suara, volume suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Sehingga dapat tercipta rasa aman, nyaman saat pasien mengungkapkan emosi yang dirasakan dan terjalin hubungan yang baik antar sesama relawan dan pasien Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya agar menguji lebih jauh khususnya hubungan mengelola emosi dan perilaku prososial dengan menggunakan pertanyaan yang lebih mendalam dan jumlah populasi yang lebih banyak jika menggunakan metode kuantitatif pada relawan atau pada bidang lain. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan metode penelitian kualitatif untuk bisa lebih memberikan informasi yang lebih detail terkait kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada relawan Covid-19 atau pada bidang lain.

## **REFERENSI**

- Afolabi, O. A. (2013). Roles of personality types, emotional intelligence and gender differences on prosocial behavior. *Psychological Thought*. 6(1):124–139. doi:10.5964/psyct.v6i1.53
- Asih, G.Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1):33-42
- Brief, A.P., & Motowidlo, S.J. (1986). Prosocial Organizational Behaviors. *Academy of Management Review*.11(4):710-725. doi: 10.2307/258391
- Chen, H. (2016). A theoretic review of emotion regulation. *Journal of Social Sciences*, 4202(4), 147-153. doi:10.4236/jss.2016.4202.
- Fakhri, N., & Buchori, S. (2022, April). Intrapersonal peacefulness in Indonesian adolescents. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 188-192). Atlantis Press.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..

- Koole, S. L. (2009). The psychology of emotion: An integrative review. *Cognitive and Emotion*, 23(1), 4-41. doi: 10.1080/02699930802619031.
- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLoS ONE*, 9(5), 1-6.
- Manizar, E.H.M., 2016. Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*. 2(2): 1-16
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11.
- Sam, N. M. S., (2013) "PROSOCIAL BEHAVIOR," in *PsychologyDictionary.org*, <https://psychologydictionary.org/prosocial-behavior/> (accessed March 22, 2021).
- Schutte, N.S., John M., Malouff & Bhulla, N. (2009). *The assesing emotion scale*. Australia: Springer Publishing. doi: 10.1007/978-0-387-88370-0\_7
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O., (2006). *Social Psychology* (12th ed.). America: Pearson Prentice Hall
- Wang, H., Wu, S., Wang, W & Wei, C. (2021). Emotional intelligence and prosocial behavior in college students: A moderate mediation analysis. *Fronties of Psychology*, 12(-), 1-10. doi: 10.3389/fpsyg.2021.713227.
- Zohar, D., & Ian, M. (2000). *SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.